

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan penyebab kedua di dunia dari kecacatan dan salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius secara global dapat mempengaruhi negara berkembang (WHO, 2014). Penelitian yang dilakukan (Webster dkk, 2012) menunjukkan bahwa 27% remaja putri usia 11-18 tahun tidak terpenuhi kebutuhan zat besinya dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi sedangkan remaja laki-laki hanya 4%, sehingga remaja putri lebih rawan untuk mengalami defisiensi zat gizi.

Berdasarkan Riskesdas, di Indonesia remaja putri mengalami anemia sebesar 22,7%. Anemia pada remaja sampai saat ini masih menjadi permasalahan gizi karena persentasenya >20% (Kemenkes RI, 2013). Anemia gizi besi juga dapat menyebabkan cepat lelah dan konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas kerja (Spear, 2000).

Dampak anemia pada remaja adalah menurunnya kemampuan akademis disekolah, karena tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi belajar. Anemia juga dapat mengganggu pertumbuhan tinggi badan dan berat badan remaja menjadi tidak sempurna, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit (Poltekkes Depkes, 2010).

Anemia dapat disebabkan oleh banyak faktor, karakteristik keluarga termasuk salah satu penyebabnya. Karakteristik keluarga khususnya ibu berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orang yang terdekat dengan lingkungan asuhan anak ikut berperan dalam proses tumbuh

kembang anak melalui zat gizi makanan yang diberikan. Karakteristik ibu ikut menentukan keadaan gizi anak diantaranya adalah umur ibu, pendidikan, dan status pekerjaan ibu (Depkes, 2000).

Berdasarkan hasil analisis yang yang dilakukan Khotimah dan Kuswandi (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan status gizi anak lebih banyak terjadi pada ibu berusia tua dibandingkan dengan ibu yang berusia muda. Usia akan berpengaruh pada kemampuan dan kesiapan diri ibu. Usia ibu menentukan pola pengasuhan dan penentuan makanan yang sesuai bagi anak karena semakin bertambah usia ibu maka semakin bertambah pengalaman dan kematangan ibu dalam pola pengasuhan dan penentuan makan anak.

Sulaeman (2006) berpendapat bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang sangat penting. Tingkat pendidikan orang tua dapat menentukan pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan menu keluarga yang akan berpengaruh terhadap status kesehatan pada anak. Menurut Isnati (2007) pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih memahami pengetahuan gizi lebih tinggi ketika sakit dan segera untuk mencari tempat pelayanan kesehatan yang modern serta lebih memperhatikan pola makan anak untuk mengetahui asupan nutrisi yang diperlukan anak, sedangkan pendidikan orang tua yang rendah akan menyebabkan acuh tak acuh terhadap program kesehatan, sehingga mereka tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi pada anak.

Berdasarkan study di nepal oleh Nisar dkk (2013), ketahanan pangan sebuah keluarga dapat dilihat dari seberapa besar ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga. Ketahanan pangan merupakan faktor determinan

terjadinya anemia ditingkat rumah tangga. Kerawanan pangan rumah tangga akan berdampak pada rendahnya ketersediaan pangan yang akan menurunkan konsumsi makanan dan akhirnya dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan. (Miller,dkk, 2009) anemia adalah salah satunya.

Berdasarkan data BPS, pada tahun 2009 jumlah penduduk sangat rawan pangan (asupan kalori <1.400 Kkal/orang/hari) mencapai 14,47 persen, meningkat dibandingkan dengan kondisi tahun 2008, yaitu 11,07 persen. Rendahnya aksesibilitas pangan (kemampuan rumah tangga untuk selalu memenuhi kebutuhan pangan anggotanya) mengancam penurunan konsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman di tingkat rumah tangga (BAPPENAS, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2018) pada siswa SDN Totosari 01 dan SDN Tunggulsari 01 Surakarta didapatkan prevalensi anemia sebesar 39,2% hasil tersebut termasuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat tingkat sedang (20-39,9%) (WHO, 2001). Pentingnya dilakukan penelitian di wilayah ini berkaitan untuk pencegahan peningkatan resiko anemia. Anemia yang banyak dialami oleh siswa di tempat tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi tumbuh kembang dan prestasi siswa di sekolah serta peningkatan prevalensi anemia seiring bertambahnya usia yang disebabkan karena faktor gaya hidup, dan menstruasi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Karakteristik (Usia Ibu, Besar Keluarga, Tingkat Pendidikan) dan Pengeluaran Pangan Keluarga pada Remaja Putri Anemia dengan Non Anemia”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari uraian latar belakang tersebut adalah “Apakah ada perbedaan karakteristik (usia ibu, besar keluarga dan tingkat pendidikan) dan pengeluaran pangan antara remaja putri anemia dan non anemia di wilayah penelitian?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan karakteristik keluarga (Usia Ibu, Besar Keluarga dan Tingkat Pendidikan) dan pengeluaran pangan keluarga antara remaja putri anemia dan non anemia di wilayah penelitian.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik keluarga (Usia Ibu, Besar Keluarga dan Tingkat pendidikan) pada remaja putri di wilayah penelitian.
- b. Mendeskripsikan pengeluaran pangan keluarga pada remaja putri di wilayah penelitian.
- c. Mendeskripsikan status anemia pada remaja putri di wilayah penelitian.
- d. Menganalisis perbedaan karakteristik keluarga (usia ibu, besar keluarga, dan tingkat pendidikan) antara remaja putri anemia dan non anemia di wilayah penelitian.
- e. Menganalisis perbedaan pengeluaran pangan keluarga antara remaja putri anemia dan non anemia di wilayah penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru untuk memantau dan memberi bimbingan pada keluarga anak didiknya untuk meningkatkan kebutuhan gizi anak sekolah.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah anemia pada remaja putri sehingga dapat mendukung program pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri sedini mungkin.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi guna senantiasa melakukan upaya peningkatan kesehatan agar tidak terjadi anemia pada remaja putri, jika sudah terjadi gangguan kesehatan segera melakukan upaya untuk mencapai kesembuhan supaya tidak berdampak lebih buruk.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber data dan informasi bagi yang akan melakukan penelitian mengenai karakteristik (usia ibu, besar keluarga dan tingkat pendidikan) dan pengeluaran pangan keluarga pada remaja putri yang anemia dan non anemia.